

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensial dalam membangun dan mengembangkan suatu daerah baik dilingkungan perkotaan maupun pedesaan, selain itu pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan taraf kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat sekitar area objek wisata (Arisandi et al., 2020). Berbagai daerah mulei melakukan pengembangan objek wisata seiring dengan adanya otonomi daerah yang memiliki tujuan untuk pembangunan ekonomi berkelanjutan melalui pengoptimalan setiap sumber daya yang dimiliki oleh daerah. Pembangunan daerah yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan bentuk kerjasama yang efektif dengan pemanfaatan sumber daya yang ada melalui keterlibatan dari masyarakat dan pemerintah.

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah pusat. Kegiatan pariwisata dapat menjadi besar disebabkan oleh tiga hal. Pertama, penampilan yang eksotis dari pariwisata, kedua, adanya keinginan dan kebutuhan orang modern yang disebut liburan waktu senggang, dan yang ketiga, memenuhi kepentingan politis hak yang berkuasa dari negara yang dijadikan tujuan tempat pariwisata (Suwena & Nugrah, 2017). Pengembangan wisata alam merupakan bagian dari pengembangan pariwisata dan wilayah yang memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sektor pariwisata memberikan dampak baik secara ekonomi sosial maupun lingkungan seperti eksternalitas. Hal yang diharapkan dari adanya pembangunan wisata alam dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan menjaga kelestarian alam yang sesuai dengan salah satu indikator dalam *sustainable development goals*. Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya, sosial dan ekonomi. Pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus memperhatikan adanya jaminan sumber daya pariwisata yang tetap terpelihara dan masih dapat dinikmati generasi penerus pada masa yang akan datang. Bentuk strategi yang dapat dikembangkan oleh daerah adalah wisata alam dengan pengelolaan secara optimal yaitu pengembangan pembangunan wisata berdasarkan aspek kelestarian lingkungan. Pengelolaan sebuah objek wisata secara optimal melalui keterlibatan berbagai pihak pengelola sehingga pengembangan wisata tersebut dapat terlaksana kedepannya (Meizanur & Wulandari, 2015).

Persoalan terkait belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam dapat diselesaikan melalui strategi pengembangan pariwisata, karena melalui strategi pengembangan wisata nantinya perencanaan tersebut dapat terlaksana melalui kerjasama dari segi pemerintah, swasta, masyarakat. Dengan pengoptimalan pemanfaatan sumber daya alam yang dilihat dari sisi lingkungan internal melalui pemanfaatan konservasi dan fasilitas nantinya obyek wisata tersebut dapat berkembang. Strategi pengembangan produk wisata dapat diartikan sebagai sebuah atraksi, kondisi alam, kebudayaan, aktifitas kehidupan yang mampu menarik minat orang lain untuk menikmatinya. Produk yang menarik dan menyebabkan wisatawan berkunjung disebut daya tarik atau atraksi wisata (Purwaningrum, 2020)

Produk wisata alam yang ditawarkan berupa potensi daya tarik, selain itu bentuk pengembangan yang dapat dilakukan berkaitan dengan atraksi atau pertunjukan yang disajikan dalam objek wisata, pelayanan (keramahan) pengunjung, fasilitas sarana prasarana, dan melakukan promosi wisata. Strategi pengembangan yang dilakukan harus secara tepat, hal ini dikarenakan akan berdampak pada kesejahteraan masyarakat sekitar objek wisata yang tidak berkembang serta kelestarian lingkungan yang mengalami penurunan kualitas sehingga diperlukan adanya daya dukung baik dari sumber daya manusia atau keterlibatan masyarakat dan pemerintah, pengelolaan secara organisasional, serta *financial* (keuangan).

Dalam konteks kepariwisataan, daya dukung merupakan kondisi dan jumlah kedatangan pengunjung, pola perilaku wisatawan yang memberikan dampak kepada masyarakat daerah setempat, lingkungan dalam batasan yang masih terjaga dan untuk upaya pengembangan objek wisata kedepan (Sunaryo, 2013). Penguatan daya dukung salah satunya melalui keterlibatan masyarakat, kondisi lingkungan, serta wisatawan yang berkunjung. Peran penting dari daya dukung sendiri nantinya akan menentukan perkembangan obyek wisata terutama dilihat dari jumlah pengunjung dan kepuasan pengunjung saat berwisata. Daya dukung dalam pengembangan wisata tidak hanya berasal dari fisik berupa sarana prasarana serta fasilitas namun juga melalui partisipasi masyarakat dalam mengembangkan objek wisata tersebut.

Lingkungan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembentukan daya dukung wisata karenanya lingkungan termasuk basis inti dalam pembangunan wisata. Terciptanya ekosistem lingkungan yang bersih dan nyaman akan membuat daya dukung dalam pembangunan semakin kuat,

sehingga adanya daya dukung merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah terkait strategi pengembangan wisata. Unsur lain dalam penguatan daya dukung yang cukup penting adalah partisipasi masyarakat karena nantinya objek wisata tersebut memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar seperti tersedianya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Daya dukung lingkungan dalam pembangunan wisata berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam menjadi sebuah wisata akan berdampak pada kerusakan ekosistem lingkungan. selain itu lingkungan tersebut juga akan mempengaruhi kenyamanan pengunjung dilokasi wisata (Lucyanti et al., 2013).

Kabupaten Bangkalan memiliki beragam potensi wisata alam yang dapat dikembangkan seperti pemanfaatan mangrove. Wisata Bancaran merupakan salah satu objek wisata alam yang berada di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan dan diresmikan pada awal tahun 2021. Berdasarkan kondisi fisiknya, kawasan hutan mangrove yang berada di Kelurahan Bancaran ini masih belum terkelola dengan optimal, hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana perlengkapan atau pendukung dari kegiatan aktivitas wisata. Berbagai permasalahan terkait kondisi dilapangan masih seperti akses jalan menuju kawasan mangrove masih belum bagus dan nyaman bagi pengunjung karena merupakan jalan utama bagi nelayan. Pengelolaan Wisata Bancaran dikelola sepenuhnya oleh pokdarwis yang diketuai oleh Fikar.

Awal mula pembangunan objek wisata ini bertujuan agar warga dapat memiliki pendapatan sendiri selain bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain itu adanya persoalan sampah menjadi alasan dari pokdarwis membangun wisata ini agar kawasan hutan mangrove bersih, selanjutnya dengan adanya Wisata Bancaran ini diharapkan kedepan masyarakat dapat

terlibat untuk membantu pokdarwis dalam mengelola dan memberikan pelayanan yang baik kepada setiap pengunjung wisata. Daya dukung sumber daya manusia tidak hanya berasal dari masyarakat namun dari pemerintah Kabupaten Bangkalan juga mendukung sepenuhnya dengan adanya wisata baru dengan pengelolaan izin wisata.

Dana pembangunan obyek wisata ini berasal dari *Corporate Sibility Response* (CSR) dengan berbagai perusahaan. Yang menjadi mitra, hal ini dikarenakan objek wisata ini belum mendapatkan dana dari pemerintah daerah dan untuk pelaksanaan pembangunan sudah mencapai 30%. Pengunjung hanya cukup membayar parkir sebesar Rp.2.000.- untuk sepeda motor dan sudah bisa menikmati Wisata Bancaran. Fasilitas yang disediakan dalam objek wisata ini antara lain jembatan, gazebo, dan perahu nelayan yang disewakan kepada pengunjung jika ingin keliling wisata mangrove dengan harga Rp.5000, per orang. Berdasarkan identifikasi kasus dari hasil observasi yang dilakukan pada studi pendahuluan, penelitian ini difokuskan pada kasus upaya pengembangan wisata alam.

Kasus yang ditemukan bahwa terdapat persoalan pengembangan wisata Bancaran yang belum optimal berdasarkan komponen pengembangan wisata. Konsep pengembangan wisata menurut Inskeep (1991) bahwa sebuah objek wisata dapat berkembang jika komponen pengembangan wisata seperti atraksi, amenities (fasilitas sarana prasarana), dan aksesibilitas ada dalam objek wisata dengan tujuan untuk menunjang kegiatan wisatawan. Persoalan kasus yang ditemui pada wisata Bancaran seperti belum tersedianya fasilitas dasar bagi wisatawan (toilet, mushola, lahan parkir), selain itu terkait aksesibilitas jalan menuju lokasi wisata terbilang sempit hanya dapat dilalui satu jalur dan

merupakan jalan umum bagi nelayan sehingga dapat mengganggu kenyamanan pengunjung, bentuk atraksi di wisata Bancaran belum ditemui seperti wahana edukasi, hanya spot foto dan wahana perahu saja. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdiana & Hardjati (2019) bahwa komponen pengembangan yang terdapat pada Wisata Mangrove Wonorejo seperti atraksi (wahana), fasilitas dasar (*Mangrove Information Centre*, papan penunjuk arah, papan peta lokasi wisata Mangrove Wonorejo, dan perahu), fasilitas umum (kamar mandi toilet, foodcourt, tempat parkir, mushola), dan aksesibilitas terkait transportasi yang mudah dijangkau seperti grab, identifikasi komponen pengembangan tersebut bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung.

Wisata tersebut memiliki kesamaan yaitu mengangkat wisata alam berupa mangrove, akan tetapi dari aspek komponen pengembangan Wisata Bancaran masih belum optimal. Berdasarkan persoalan terkait pengembangan wisata, maka penelitian ini difokuskan pada strategi pengembangan wisata Bancaran melalui identifikasi potensi daya dukung di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan. Rumusan Masalah

1.2 Rumusan Masalah

Dari permasalahan diatas dapat di tentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Potensi Daya Dukung pada Wisata Bancaran di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Wisata Bancaran melalui Pemetaan Potensi Daya Dukung di Kelurahan Bancaran, Kecamatan

Bangkalan, Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis potensi daya dukung pada Wisata Bancaran di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui dan menganalisis strategi pengembangan Wisata Bancaran melalui pemetaan potensi daya dukung di Kelurahan Bancaran, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan keilmuan ekonomi mengenai ekonomi wisata

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan atau rekomendasi kebijakan bagi pengelola objek wisata (pokdarwis) dalam pengembangan wisata kedepannya.